

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sepanjang hidup yang dijalani, manusia melakukan berbagai aktifitas komunikasi mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal sampai komunikasi massa. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif. Komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu paham, keyakinan atau melakukan suatu perbuatan tertentu (Effendy, 1999: 9).

Hampir disetiap waktu, kita melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekeliling kita, dan orang yang jauh di mata kita, komunikasi bisa dilakukan melalui berbagai media yang tersedia untuk saat ini. Komunikasi yang dilakukan pada dasarnya berfungsi sosial yaitu untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan serta memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2007: 5).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu jenis komunikasi yang dilakukan dalam berbagai kesempatan baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan kerja. Menurut Agus Mulyono yang dikutip oleh Suranto (2011: 4), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.

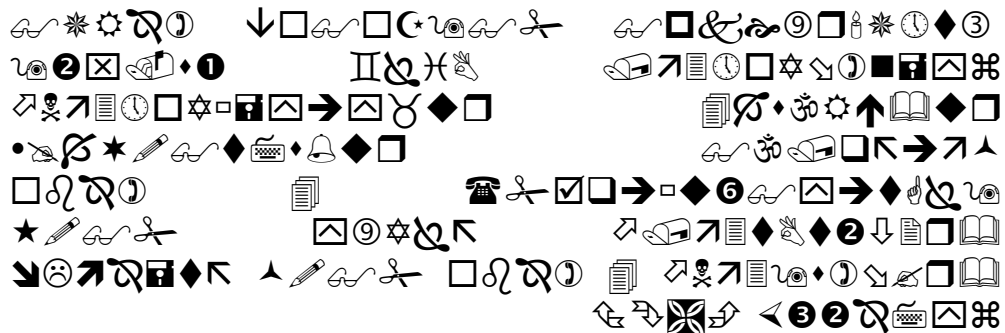
Komunikasi interpersonal melibatkan beberapa faktor personal yaitu persepsi, konsep diri dan kepribadian yang dimiliki komunikator dan komunikan melibatkan faktor situasional.

Komunikasi interpersonal dalam tingkat tertentu dapat menjadi sebuah hubungan interpersonal yang akrab, manakala komunikasi yang dilakukan didasari faktor kepercayaan, sikap suportif dan sikap terbuka. Faktor kepercayaan adalah faktor yang menentukan efektivitas komunikasi, karena dengan kepercayaan akan memperluas peluang komunikator untuk mencapai maksud komunikasi dan membuka diri untuk menjalin hubungan yang lebih akrab. Kepercayaan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, selain dipengaruhi pula oleh tiga faktor lain yaitu menerima, empati dan kejujuran (Rakhmat, 1996: 131).

Komunikasi interpersonal melibatkan aspek kepribadian seseorang yaitu bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional dan konsep diri yang merupakan

bagian dari kepribadian seseorang yang dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas komunikasi interpersonal.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan Islam dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal* (Departemen Agama RI, 2002: 412).

Berdasarkan ayat di atas, proses perkenalan merupakan langkah awal dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Setelah komunikasi tujuan selanjutnya adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang ditentukan melalui pesan yang disampaikan. Seorang komunikator dapat mempengaruhi orang lain untuk mengubah sikap sesuai dengan pesan yang dikemukakan sehingga orang lain mengikuti dan mengubah perilakunya.

Komunikasi interpersonal dapat berbentuk tatap muka, tanya jawab, dialog, diskusi dan lain sebagainya. Kegiatan komunikasi interpersonal

semacam itu dapat dilihat di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah kampung peradaban. Keberadaannya didambakan, tetapi pesonanya tak mampu membetahkan penghuninya, karena lebih banyak mengurus soal ukhrawiah daripada duniawiah (Indra, 2003: 1).

Pesantren sering disebut juga sebagai pondok pesantren yang berasal dari kata santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata itu mempunyai dua pengertian yaitu (1) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, (2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 878).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan-perkembangan. Pesantren tidak hanya sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan yang. Hal tersebut akan bermanfaat bagi para santri sebagai bekal hidup di dunia jika mereka telah meninggalkan pesantren (Galba, 1995: 70).

Pondok pesantren tidak dapat berdiri tanpa ada komponen-komponen didalamnya. Komponen tersebut adalah kyai, ustadz, santri,

masjid, asrama. Komponen-komponen itu berpengaruh penting terhadap esistensi pondok pesantren.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Karena selain sebagai pengasuh, ia sekaligus sebagai pendiri pesantren. Sehubungan dengan itu, wajar jika pertumbuhan pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Kebanyakan kyai beranggapan bahwa pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai dalam lingkungan pesantren. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren (Galba, 1995: 62).

Kyai dan santri berkomunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar. Kyai pun selalu memperhatikan santrinya. Di sebuah pesantren, kyai dan ustadz adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran, kyai mempunyai peranan penting pula dalam mempengaruhi peningkatan pemahaman agama santri, membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara kyai dan santri-nya.

Pondok Pesantren Al-Inayah Kec.Tempuran, Kab.Magelang merupakan pondok pesantren salafiyah yang didirikan oleh kyai Mukhlisin Makhsudi, pengajaran tatap muka merupakan kebiasaan sehari-hari. Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang, Kyai Mukhlisin Makhsudi berperan dalam mempengaruhi tingkat keagamaan santri. Dalam kesehariannya beliau memberikan pengajaran dengan bertatap muka dan bertanya jawab kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Inayah. Komunikasi yang baik dan tingkah laku yang baik seorang kyai pasti akan berpengaruh terhadap tingkat keagamaan santri. Di sinilah tampak peran seorang kyai yang menjadi tulang punggung pesantren. Dialah tokoh yang menghitam dan memutihkan pesantren (Indra, 2003: 1).

Komunikasi yang baik yang dibangun antara kyai dan santri akan menghasilkan sebuah pemahaman yang baik bagi para santri dalam memperdalam agama mereka, para santri sudah menganggap kyai Mukhlisin Makhsudi seperti bapak mereka sendiri. Kedekatan mereka pun terlihat dari cara mereka berkomunikasi dan bertegursapa.

Kyai merupakan komunikator yang berperan dalam upaya meningkatkan pemahaman agama santri, sehingga bukan hanya profesionalisme semata yang dibutuhkan tetapi juga kemampuan menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam berkomunikasi, komunikator (kyai) hendaknya memperhatikan kondisi komunikan (santri) berupa keadaan fisik dan psikisnya pada saat menerima pesan komunikasi (Effendy, 1999: 37). Ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan komunikator dapat

diterima dengan baik oleh komunikan, tidak ada kesalahan makna atau multi makna dari pesan yang disampaikan, sehingga komunikan dapat sepaham dengan komunikator.

Berdasarkan diskripsi di atas, penelitian ini mengangkat judul Peran Komunikasi Interpersonal Kyai Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peran Komunikasi Interpersonal Kyai Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang diterapkan kyai di pondok pesantren Al-Inayah.
- b. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal kyai dalam peningkatan pemahaman agama santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang.

2. Manfaat

- a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperluas khasanah ilmu komunikasi. Khususnya mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pemahaman.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah panduan tambahan bagi para juru dakwah untuk dapat menyampaikan dakwahnya dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memperluas wacana dakwah.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain dilakukan Winariyah (2007), yang berjudul *Aktifitas Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Temanggung (Study Analisa sebagai Metode Dakwah)*. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam berdakwah. Komunikasi interpersonal sangat efektif sebagai metode dakwah di Panti Asuhan karena ilmu ataupun pengetahuan bisa langsung disampaikan kepada anak-anak di Panti serta pengasuh dapat dengan mudah menjelaskan dan memberikan contoh. Dengan pendekatan fungsional (pendekatan ini menganalogikan masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi) dan situasional dimana lebih memusatkan perhatian pada ketepatan situasi terjalin komunikasi interpersonal.

Kedua, penelitian Nafisatul Wakhidah (2007) yang berjudul *Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun*.

Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara ustadz dengan santri dengan bentuk komunikasi bersifat dialogis. Dialogis sangat penting dalam membimbing santri karena lebih efektif dalam menanamkan nilai keagamaan sehingga proses pembelajaran di kelas lebih efektif.

Ketiga, penelitian Agus Riyadi (2007), yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Perawat RSUD Tugurejo Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal mengisyaratkan adanya keterbukaan, empati dan perilaku suportif dari dua belah pihak. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain. Ia bukan saja memahami diri sendiri tetapi juga memahami orang lain. Pemahaman terhadap diri sendiri akan membuat seseorang mampu menata emosi dan meredam timbulnya konflik dengan orang lain. Sementara itu, pemahaman terhadap orang lain akan mendorong ia bersikap menghargai setiap individu penerima pesan dan juga berempati kepada lawan bicara.

Penelusuran kepustakaan di atas terdapat beberapa penelitian dengan variabel sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama sebagaimana yang diteliti yaitu mengenai “Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang”. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang peran seorang

kyai dalam meningkatkan pemahaman agama santri dengan menggunakan komunikasi interpersonal

1.5. Metode Penelitian

Cara untuk menghasilkan suatu penelitian yang valid, maka harus dilakukan pendekatan ilmiah yang tersusun secara sistematis supaya isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1998: 18), terutama situasi mengenai komunikasi interpersonal kyai dalam menyampaikan ajaran Islam di Pondok Pesantren Al-Inayah.

b. Definisi Operasioal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (Widjaja, 2000: 122).

Efektivitas komunikasi interpersonal dalam perspektif psikologi berarti pengirim dan penerima harus berbagi makna, artinya mereka harus bertukar konsep yang telah disaring bersama-sama sehingga menimbulkan kesamaan makna pesan. Sementara dari perspektif interaksional, komunikasi yang efektif adalah kemampuan menghasilkan pesan yang dapat dipahami bukan saja untuk dirinya tetapi juga orang lain (Liliweri, 1991: 95).

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya (Horton, 1999: 118- 119).

Peran kyai sebagai pendidik dalam era globalisasi yang berlangsung saat ini sangat penting diharapkan dapat menghasilkan santri yang memiliki dedikasi tinggi, pantang menyerah dan peranan kyai yang sanggup menjadi dinamisator, motivator, inovator, katalisator dan juga tahu jati dirinya, serta betul-betul memiliki kompetensi baik profesional pribadi maupun kompetensi sosial (Bahri, 2002: 17).

Menurut Ngalim Purwanto (2002: 44), pemahaman atau *komprensensi* adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

c. Populasi dan Sample

Populasi adalah kumpulan dari obyek penelitian (Rakhmat, 1985: 92). Populasi dari penelitian ini adalah jumlah dari santri dan kyai di pondok pesantren Al-Inayah. Santri di pondok pesantren Al-

Inayah berjumlah 39 anak, sedangkan jumlah kyai yang mengajar ada 4 orang kyai.

Sample dari penelitian ini menggunakan model probabilitas yaitu sebuah cara pengambilan sampel yang memberikan peluang sama kepada seluruh populasi untuk menjadi sample (Yahya, 2010: 89). Karena populasi kurang dari 100 maka sample dari penelitian ini adalah jumlah dari seluruh santri dan kyai yang ada di pondok pesantren Al-Inayah.

d. Sumber Data

1) Data Primer

Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara penulis dari keseluruhan santri dan kyai yaitu 39 santri dan 4 orang kyai, mengenai kegiatan-kegiatan komunikasi interpersonal yang ada di pondok pesantren, faktor pendukung dan penghambat komunikasi di pondok pesantren.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema, dan buku-buku yang berhubungan dengan Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri. Buku-buku tersebut seperti Sindu Galba (*Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*), Suranto (*Komunikasi Interpersonal*), Joseph .A. Devito (*Komunikasi Antar manusia*), Alo Liliweri

(*Komunikasi Antar pribadi*), Jalaludin Rakhmat (*Psikologi Komunikasi*), Hasbi Indra (*Pesantren dan Transformasi Sosial*), Onong Uchyana Effendy (*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*), Syaiful Bahri (*Strategi Belajar Mengajar*), dan buku-buku lain yang bersangkutan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Dokumentasi

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang.

2. Wawancara

Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung antara

seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai (Bahtiar, 1997: 72).

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis mengadakan wawancara langsung dengan informan yaitu seluruh santri dan kyai pada tanggal 8-11 februari 2014, untuk memperoleh data yang valid mengenai peran komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren Al-Inayah.

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji (Abu, 2010: 51). Penulis melakukan pengamatan langsung ke Pondok Pesantren Al-Inayah pada tanggal 2 Januari - 11 Februari 2014, agar bisa mengetahui secara langsung situasi belajar mengajar di pondok pesantren. Yang menjadi objek penelitian adalah proses pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar mengajar.

f. Analisis Data

Analisis data yang peneliti lakukan adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2013: 190).

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan peran komunikasi interpersonal kyai dalam peningkatan pemahaman

agama santri di pondok Al-Inayah. Analisis deskripsi adalah hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1985: 34). Dari data yang tampak, kemudian data tersebut dianalisis lagi dengan menggunakan sudut pandang pragmatis. Pragmatis yaitu berperilaku, Sudut pandang dalam komunikasi yang bersifat yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif, dan berorientasi pada orang lain sehingga dengan ini diharapkan dapat mempermudah pengukuran efektif atau tidaknya komunikasi yang dilakukan.

1.6. Sistematika Penulisan

Bagian ini memuat halaman sampul depan, judul halaman, nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

Bab satu merupakan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi jenis penelitian, definisi konseptual, populasi dan sample, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua menguraikan tentang landasan teori yang berisi tentang peran, komunikasi interpersonal, peran komunikasi interpersonal, kyai, pemahaman agama santri dan peran komunikasi interpersonal kyai dalam peningkatan pemahaman agama santri.

Bab tiga menguraikan Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang, visi dan misi pondok pesantren Al-Inayah, struktur organisasi, jadwal kegiatan di pondok pesantren Al-Inayah, kegiatan komunikasi di pesantren Al-Inayah, faktor pendukung dan penghambat komunikasi di pondok pesantren Al-Inayah.

Bab empat berisi tentang analisis mengenai peran komunikasi interpersonal kyai dalam peningkatan pemahaman agama santri di pondok pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran Kab. Magelang dan analisis faktor pendukung dan penghambat peran komunikasi interpersonal di pondok pesantren Al-Inayah.

Bab kelima ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.